**ANALISIS KONTEN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

**PADA KUMPULAN CERPEN *MATINYA TUKANG DONGENG***

**KARYA SONI FARID MAULANA**

**DAN PEMANFAATAANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA/SMK**

**JURNAL**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Sidang Tesis

Guna Menempuh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

**RINA ARMAINI**

**198090013**



**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**BANDUNG**

**2022**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan analisis konten dalam mengkaji makna pada kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana yang memiliki nilai pendidikan karakter dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan analisis konten. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*) dengan objek buku kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana. Penelitian melalui beberapa tahap yakni; Pertama, mengumpulkan objek penelitian,Kedua, *men*cari unit-unit analisis dan dikategorikan menggunakan teori analisis unsur instrinsik dan analisis konten (analisis isi pragmatik, isi semantik, dan isi tanda). *Ketiga,* analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan teori-teori pembelajaran. *Keempat*, proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter. *Kelima*, hasil proses analisis didasarkan pada deskripsi dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis konten dapat mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dengan cara mendeskripsikan isi pragmatis, isi semantik, dan isi tanda pada sebuah karya. Kedua, buku kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* memiliki makna pesan yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Ketiga, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kata Kunci: Analisis Konten, Nilai Pendidikan Karakter, Lembar Kerja Peserta Didik

***ABSTRACT***

*This research focuses on describing content analysis in examining the meaning of the collection of Matinya Tukang Dongeng Tale by Soni Farid Maulana who has character education value and utilizes it as a teaching material in the form of Student Worksheets (LKPD). The method used in research is a qualitative research method utilizing content analysis. Data collection techniques use documentation studies or literature studies (library research) with the object of the book collection of short stories Matinya Tukang Dongeng Tale Man by Soni Farid Maulana. Research through several stages, namely; First****,*** *collect research objects, Second, look for analytical units and categorize using the theory of intrinsic element analysis and content analysis (analysis of pragmatic content, semantic content, and sign content). Third, analysis is carried out using the relevance of these theories related to the values of character education and learning theories. Fourth, the analysis process is based on descriptions associated with the value of character education. Fifth, the results of the analysis process are based on description and then qualitatively analyzed. The results showed that content analysis can reveal the messages that the author wants to convey to the reader by describing pragmatic content, semantic content, and the content of signs in a work. Second, the book collection of short stories Matinya Tukang Dongeng has the meaning of a message that is loaded with the value of character education. Third, the research results can be used as material for the preparation of Student Worksheets (LKPD).*

*Keywords:* ***Content Analysis, Character Education Value, Student Worksheet***

**Pendahuluan**

 Karya sastra merupakan salah satu materi ajar yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Sebagai contoh, penggambaran sikap teladan tokoh dalam sebuah karya sastra akan mampu menggerakkan emosi peserta didik sehingga mereka akan bersikap sesuai dengan teladan yang digambarkan oleh sang tokoh.

Teladan yang digambarkan oleh tokoh dalam sebuah karya sastra tentu merupakan teladan yang menggambarkan nilai positif yang bermanfaat bagi perkembangan karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2013: 434) bahwa berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui sastra bukan hal yang mudah. Sifat karya sastra yang multitafsir menyebabkan pemaknaan setiap orang pada sebuah karya sastra jadi berbeda, padahal untuk menanamkan pendidikan karakter, sebuah karya sastra harus dimaknai dengan tepat seperti yang diungkapkan oleh Profesor Hasanudin pada sebuah Seminar *Online,* tanggal 09 Juni 2020 dengan tema Karya Sastra Sumber Pendidikan Karakter, “dengan pemaknaan yang tepat tersebut maka peserta didik dapat mempelajari banyak nilai karakter untuk kehidupannya”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia SMK negeri dan swasta di kota Bandung, Mila Marliani, S. Pd. mengungkapkan bahwa “sulit sekali menanamkan pendidikan karakter peserta didik apalagi saat pandemi saat ini, pembelajaran yang ada di dalam buku ajar masih kurang mewakili penanaman pendidikan karakter yang diharapkan”. Sementara Rina Daryani, S.Pd. mengemukakan bahwa “pembelajaran untuk menanamkan karakter baik yang disediakan pada buku-buku paket sekarang, kurang representatif dan kurang sesuai dengan tingkat apresiasi siswa”.

Selaras dengan hasil wawancara tersebut, Aisyah (2020:62) menyatakan bahwa masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

Penentuan bahan pembelajaran sastra yang sesuai merupakan salah satu cara dalam membelajarkan sastra dengan tepat. Selain itu, pemilihan materi, penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan lembar kerja, sampai pada penyusunan evaluasi menjadi penentu ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pentingnya materi sastra sebagai materi penanaman nilai pendidikan karakter, tidak diimbangi dengan banyaknya materi sastra yang dipelajari pada kurikulum, khususnya di tingkat SMA/SMK. Kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013 berjumlah 50 kompetensi dasar. Dari 50 kompetensi dasar tersebut, jumlah materi sastra hanya 12 kompetensi dasar yakni sekitar 24% dibanding dengan materi bahasa.

Semua kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum tersebut telah dikemas dalam buku paket yang disediakan oleh Kementrian Pendidikan, namun dari kompetensi-kompetensi dasar sastra yang disebutkan di atas, ternyata tidak semua kompetensi dasar memerinci penekanan terhadap penanaman pendidikan karakter. Pada buku paket kelas X, XI, dan XII, penanaman pendidikan karakter hanya dapat ditemui pada pada kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam buku pengayaan dan buku drama sedangkan pada kompetensi lain sebagai contoh, pada kompetensi dasar menganalisis teks anekdot dari aspek makna tersirat pengapresiasian hanya sampai pada pertanyaan “menurut pendapatmu, selain menceritakan hal yang lucu, adakah pesan tersirat yang hendak disampaikan pencerita dalam anekdot tersebut?“

 Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, namun di masa kini, penanaman pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting melihat keadaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Masih banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan kurangnya karakter baik. Sebagai contoh, penyalahgunaan media elektronik, seperti: internet, menonton film-film yang belum sesuai dengan usia anak, bermain *game* yang berlebihan, dan lain sebagainya. Zuchdi (2013:114) mengungkapkan “jika dilihat dari tiga aspek hasil pengembangan kultur sekolah tahun 2010 terlihat bahwa masih kurangnya karakter baik yang ada pada peserta didik, terutama dari segi kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaatan beribadah”.

 Hal-hal tersebut di atas sangat tampak terlihat pada masyarakat kini. Kondisi masyarakat semakin memprihatinkan dengan banyaknya perkelahian, ketidakadilan, pembunuhan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, perudungan, dan fitnah. Berbagai media cetak dan elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet selalu memberitakan hal tersebut. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. Merebaknya kondisi ini merupakan preseden buruk bagi perkembangan psikologis generasi muda. Sikap hidup yang buruk, budaya kekerasan yang semakin merajalela akan semakin melemahkan karakter generasi muda. Generasi muda kini mudah sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Masa pandemi yang terjadi saat ini semakin memperburuk keadaan. Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) menjadi sarana peserta didik diam berlama-lama mengakses internet melalui ponsel/komputer sehingga rentan terpengaruh hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk menggerus keadaan tersebut, pendidikan menjadi satu-satunya alat yang handal. Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter diarahkan untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Penekanan pendidikan karakter ditetapkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yakni Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter atau dikenal dengan istilah PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Persentase materi sastra yang tidak banyak, dapat diimbangi dengan menghadirkan pembelajaran sastra yang bermakna dan berkualitas. Hal tersebut, dapat diwujudkan dengan berbagai cara di antaranya yaitu memilih materi dan bahan ajar yang tepat sebagai bahan pengajaran pendidikan karakter. Materi sastra yang ditawarkan pada buku pegangan peserta didik yang disediakan oleh pemerintah dapat diperkaya dengan materi-materi lain yang dapat kita ambil dari sumber lain. Materi-materi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pengajaran sastra yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran sastra sebagai pembentuk karakter berupa nilai pendidikan peserta didik dapat terwujud. Materi ajar sastra yang bermakna hanya dapat terus disediakan dengan melakukan penelitian terhadap karya sastra yang potensial dan tepat dibelajarkan kepada peserta didik sesuai perkembangan psikologi peserta didik.

Untuk menjadikan sastra sebagai materi pembentukan karakter dalam pembelajaran, tentu tidak serta merta dapat terwujud. Pembelajaran sastra yang tepat akan menjadi penentu keberhasilan. Apabila pendidik dan peserta didik tidak memiliki kemauan, malas membaca dan mengapresiasi karya sastra, tentu sulit diharapkan sastra mampu secara optimal berperan membentuk karakter bangsa. Seorang pendidik harus bisa meramu baik dari segi model, alat sampai pada bahan pembelajaran sastra sehingga peserta didik dapat mengapresiasi sastra, membaca, memahami makna, dan selanjutnya melaksanakan apa yang menjadi pelajaran/nilai baik sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alat yang digunakan untuk membuat peserta didik cepat memahami materi ajar adalah lembar kerja peserta didik. Dalam lembar kerja peserta didik ini, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat dengan mudah memahami tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila didukung tersedianya bahan ajar yang sesuai. Kualitas pembelajaran tercapai apabila siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tujuan pembelajaran.

Berbagai macam kajian sastra muncul dalam upaya memaknai sastra. Salah satu kajian yang dapat memahami makna yakni analisis konten. Analisis konten merupakan kajian sastra yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Endraswara (2013:160) menjelaskan bahwa pesan-pesan dalam sebuah karya sastra dapat digali dengan cara memahami isi karya tersebut secara keseluruhan. Zuchdi dan Afifah (2019:4) menjelaskan bahwa analisis konten merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan konten (isi dan/atau makna) komunikasi serta mengidentifikasi dan mengantegorisasi elemen-elemen yang muncul dan mengeksplorasi hubungannya. Makna dalam analisis konteks biasanya bersifat simbolik, jadi tugas analisis konten adalah mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.

Analisis konten ini menurut Endraswara merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik (2013: 160). Selanjutnya endraswara juga menjelaskan bahwa tujuan dari analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran (2013: 161). Jumal Ahmad (2018: 7) menjelaskan bahwa analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (tersurat/manifest/nyata). Sedangkan untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya tersurat (laten), misalkan ideologi atau politik bahasa yang terkandung dalam suatu berita, maka dilakukan analisis konten kualitatif.

Krippendorf (Ahmad, 2018:7) menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis konten, yaitu:

1. Analisis Isi Pragmatis; Di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk.
2. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.
3. Analisis Sarana Tanda; Dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Dalam penelitian ini, target yang akan dicapai adalah untuk mengetahui nilai - nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra menggunakan analisis konten, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah analisis konten kualitatif dimana penelitian ini menjelaskan hal-hal yang sifatnya tersurat (laten) yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter dengan memanfaatkan analisis unsur instrinsik, unsur isi pragmatik, unsur isi semantik, dan isi tanda. Aspek penting dalam analisis konten adalah bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan pesan-pesan karya sastra kepada siapa saja, sehingga hasil analisis menjadi bermanfaat.

Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK khususnya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter adalah cerpen. Cerpen adalah salah satu karya sastra yang menyimpan makna/pesan baik secara implisit maupun eksplisit untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Cerpen menyajikan sebagian (kecil) kehidupan manusia tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga tetap memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai makna kehidupan tersebut (Ratna, 2013: 88). Makna kehidupan yang dihadirkan oleh cerpen, dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman dan penanaman nilai kehidupan.

 Kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karangan Soni Farid Maulana yang dipilih dalam penelitian ini juga merupakan sebuah karya yang memiliki makna/pesan tersendiri seperti hanya karya sastra lainnya. Kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karangan Soni Farid Maulana ini merupakan kumpulan cerpen yang sudah dimuat di harian umum Pikiran Rakyat dari mulai tahun 2013 s.d. 2019. Kumpulan cerpen ini berisi 12 buah cerpen dengan judul *Romantik Agoni, Koak Gagak, Mata Merah Saga, Api Berkobar di Tubuhku, Matinya Tukang Dongeng, Kisah Sikun, Tafsir Merah Marun, Sangkuriang Dini Hari, Di Ranjangmu Aku Tahu Aku Mati, Soal Ki Ihin, Gagak Sial,* dan *Kematian Sukirim.* Cerpen-cerpen karya Soni yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini memiliki latar cerita yang beragam, seperti legenda Sangkuriang, mitos, serta kepercayaan yang berkembang di Jawa Barat.

 Jenis cerita yang dihadirkan Soni dalam beberapa cerpen di kumpulan cerpen ini merupakan reproduksi dari cerita yang sudah tertanam sebagai budaya Jawa Barat. Kisah-kisahnya natural dan mengandung nilai kemanusiaan menggambarkan situasi dan kondisi tokoh dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Menurut Lustantini Septiningsih dalam artikel yang dimuat di web badan bahasa jenis cerita ini termasuk dalam genre sastra yang mengandung nilai humanistis yakni mengandung nilai kemanusiaan dengan menyajikan berbagai pengalaman hidup manusia, seperti tragedi, maut, cinta, harapan, loyalitas, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal yang transendental. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

Ciri khas lain cerpen-cerpen karya Soni Farid Maulana adalah penggunaan beberapa bait puisi untuk menggambarkan cerita lebih menarik dan sarat makna. Jika melihat latar belakang Soni yang memang adalah seorang penyair, tentu hal ini sangat lumrah. Namun, dalam kegiatan pemaknaan cerpen itu sendiri, perlu kajian khusus makna yang terdapat dalam puisi tersebut dengan makna yang terdapat dalam narasi cerpen. Sebagai contoh, pada cerpen yang berjudul *Romantik Agoni* terdapat sebait puisi:

*Angin berdesir dari ranting*

*ke ranting cemara*

*Suara serangga bersahutan*

*Detik jam bergeser lagi*

*Mengukir hidup yang fana*

Nilai karakter pendidikan yang terdapat dalam bait puisi tersebut jika dianalisis secara dangkal, maka kita dapat menentukan bahwa nilai karakter yang dibahas adalah kedisiplinan namun jika dikaji lebih dalam mungkin lebih banyak nilai karakter yang bisa diambil dari sebait puisi tersebut.

Hal-hal tersebut di atas yang mendasari peneliti memilih kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana. Kumpulan cerpen ini yang akan menjadi objek penelitian untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam pembelajaran sastra dengan memanfaatkan analisis konten.

Aspek penting dalam analisis konten adalah bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan pesan-pesan karya sastra kepada peserta didik, sehingga bermanfaat. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis konten untuk mengungkapkan makna pesan yang bernilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana dan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah berupa Lembar Kerja Peserta Didik.

**Pertanyaan Penelitian**

* 1. Bagaimanakah penggunaan analisis konten dalam menganalisis makna pada kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana?
	2. Nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana?
	3. Bagaimanakah memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar dapat digunakan dalam pembelajaran?

**Tujuan Penelitian**

1. mendeskripsikan cara analisis konten mengkaji makna pada kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana;
2. mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana;
3. mendeskripsikan pemanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar dapat digunakan dalam pembelajaran.

 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

* 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian analisis konten terhadap karya sastra dan sebagai pedoman guru dalam penyusunan bahan ajar sastra dalam menanamkan pendidikan karakter.

* 1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memilih bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya pada pengkajian karya sastra dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran sastra untuk menafsirkan dan menginterpretasi makna pesan dalam karya sastra.

**Kerangka Berpikir**

Dari uraian yang telah dikemukakan terdapat kerangka pikiran yang digunakan dalam penelitian Analisis Konten Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* Karya Soni Farid Maulana dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar di SMA/SMK.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dari inti masalah yang telah dijelaskan yakni, kurangnya materi sastra dalam kurikulum 2013 di SMA/SMK padahal sastra sangat baik dalam penanaman pendidikan karakter, tidak optimalnya pembelajaran sastra sebagai salah satu materi pelajaran pembentuk karakter peserta didik, dan menemukan bahan ajar sastra yang tepat sebagai bahan pengajaran agar tujuan pengajaran sastra sebagai materi penanaman nilai pendidikan karakter dapat terwujud. Dari inti masalah ini dipilihlah cerpen sebagai salah satu karya sastra untuk menjadi bahan penelitian dengan beberapa keunggulan khususnya dalam pembelajaran. Selanjutnya cerpen tersebut dianalisis menggunakan analisis konten yang sebagai pisau kaji yang akan mampu mengungkapkan pesan yang memiliki nilai pendidikan karakter dengan mudah bagi siswa. Hasil dari penelitian ini, penulis bermaksud memanfaatkan penelitian menjadi sebuah bahan ajar penanaman nilai pendidikan karakter melalui analisis konten.

**Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Pemilihan metode penelitian didasar pada tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan (Koentjaraningrat, 2002: 7-8). Penelitian kualitatif menjadi salah satu metode penelitian yang cukup banyak dipilih. Sukmadinata (2009: 60) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, perpepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis memilih penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode analisis konten sebagai pisau kaji. Metode analisis konten merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Metode analisis konten adalah metode penelitian yang mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam karya sastra yang dikaji.

Model penelitian yang digunakan adalah analisis konten inferensial. Penelitian analisis konten dalam karya sastra didasar pada kenyataan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca sehingga pesan tersebut harus dilacak (Endraswara, 2008:161). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis unsur instrinsik, analisis isi pragmatik, isi semantik, dan isi tanda. Dalam hal ini, penulis akan meneliti makna dari objek penelitian yakni adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karangan Soni Farid Maulana.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini kajian terhadap kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana. Menurut Sugiyono (2015:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang.

 Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu dokumen yang berupa karya-karya seseorang. Selanjutnya dokumen tersebut dikaji menggunakan analisis konten. Dalam analisis konten, sebuah penelitian teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya kemudian teks tersebut dicari unit-unit analisis berdasarkan teori yang telah dipilih untuk kemudian dideskripsikan secara kualitatif (Endraswara, 2001:162).

Dari penjelasan tersebut maka penelitian ini akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama**,** objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Matinya Tukang Dongeng* Karya Soni Farid Maulana yang terdiri atas 12 buah cerpen dengan judul: *Romantik Agoni, Koak Gagak, Mata Merah Saga, Api Berkobar di Tubuhku, Matinya Tukang Dongeng, Kisah Sikun, Tafsir Merah Marun, Sangkuriang Dini Hari, Di Ranjangmu Aku Tahu Aku Mati, Soal Ki Ihin, Gagak Sial,* dan *Kematian Sukirim.* Kedua, *c*erpen-cerpen dalam tersebut kemudian dicari unit-unit analisis dan dikategorikan menggunakan teori analisis unsur instrinsik dan analisis konten (analisis isi pragmatik, isi semantik, dan isi tanda). Untuk memenuhi hasil yang tepat, penelitian ini melalui beberapa tahap yang terukur. *Ketiga,* analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat saling keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dan teori-teori pembelajaran. *Keempat*, proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter. *Kelima*, hasil proses analisis didasarkan pada deskripsi dan kemudian dianalisis secara kualitatif.

**Simpulan**

Dari hasil pengumpulan data, pendeskripsian dan pembahasan hasil penelitian mengenai Analisis Konten Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* Karya Soni Farid Maulana dan Pemanfaataannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA/SMK, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa analisis konten dapat mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dengan cara mendeskripsikan isi pragmatis, isi semantik, dan isi tanda pada sebuah karya. Karya Soni Farid Maulana yakni Kumpulan Cerpen berjudul *Matinya Tukang Dongeng*, yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini, memiliki isi yang sarat pesan. Cara pendeskripsian analisis konten yang dimaksud dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu menggunakan unsur intrinsik sebagai dasar penganalisisan sastra, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna pesan itu dilihat dari isi pragmatis, isi semantik, dan isi tanda.

Kedua, berdasarkan hasil analisis konten, Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* kemudian dideskripsikan dalam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan cerpen **Matinya Tukang Dongeng** memiliki makna pesan yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Nilai – nilai pendidikan karakter tersebut yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Ketiga, hasil analisis konten nilai pendidikan karakter buku kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni farid Maulana kemudian dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini sesuai dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan Kompetensi Dasar 3.44 dan 4.44 yakni Nilai – nilai dalam buku fiksi dan non fiksi di jenjang kelas XII pada Kurikulum Edisi Revisi 2017 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK. Setelah melalui tahap validasi (penilaian kelayakan/kesesuaian) oleh penilai ahli dan uji coba oleh siswa, hasilnya LKPD layak digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disusun dan dikembangkan sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 berbasis Kecakapan Abad 21.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pengkajian sastra menggunakan analisis konten secara lebih cermat lagi, bisa dilaksanakan untuk menganalisis karya sastra lain.
2. Pemanfaatan kajian terhadap karya sastra untuk menemukan sumber/bahan ajar lain sangat diperlukan dalam menambah sumber ajar.
3. Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai analisis konten dan karya sastra lain.
4. Penyusunan bahan ajar sastra harus sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar, khususnya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum berbasis kecakapan abad 21. Hal tersebut dilakukan agar pengajaran sastra lebih mudah dipahami, digemari, dan terjadinya proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa.
5. Pembelajaran sastra (dan bahasa) Indonesia di SMA/SMK, kini dihadapkan pada tantangan masa depan yang lebih rumit dan kompleks. Oleh karena itu, guru yang mengajar harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam memilih bahan ajar. Selain itu guru diharapkan memiliki kepekaan dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.

**Daftar Pustaka**

Abdul, Chaer. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Adhiguna, I Made Pradipta., Susrawan, I Nyoman Adi., Erawan,Dewa Gede Bambang. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019.* Jurnal Bakti Saraswati Vol. 08 No. 02. September 2019 ISSN : 2088-2149, e-ISSN 1546845501

Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).* Modul

 ReaseachGate. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Aisyah, Siti., Noviyanti, Evih., Triyanto. 2020. *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia.* STKIP Muhammadiyah Bogor. Jurnal Salaka. Volume 2 Nomor 1. Tahun 2020 Hlm. 62—65.

Arafat, Gusti Yasser. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis.*UIN Antasari Banjarmasin. Jurnal Alhadharah. Volume 17 Nomor 3. Hlm. 32—47.

Ariyana, dkk. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK*. Depdiknas. Jakarta

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Farahiba, Ayyu Subhi. 2017. *Eksistensi Sastra Dalam Pembentukan Karakter*

Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra.* Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gusti, Yelliza., Ritonga, Mahyudin., Mursal *Analisis Semantik Pendidikan Agama Islam dalam Novel Kemarau Karya A.A. Navis.*  Jurnal Bindo Sastra, Volume 4, Nomor 2, November 2020, halaman 77 – 84.

Krippendorf, Klaus.1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodelogi.* Jakarta:

 RajaGrafindo

Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character*: *Mendidik untuk Membentuk*

 *Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, Panca Pertiwi. 2020. *Pedoman Penelitian Tesis.* Universitas Pasundan.

Hidayati, Panca Pertiwi. (2015). Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung: PrismaPress.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif,*

 *Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Junaini, Esma, dkk. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. Jurnal KORPUS.* Vol. 1No.1: 39 – 43.

Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

Mardiah, Siti. Tindak Tutur Ekspresif Dalam Percakapan Nonformal Siswa Di

Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1 (2020) ISSN 2302-2043 hal. 127-134.

Maulana, Soni Farid. 2020. *Matinya Tukang Dongeng*. Jogyakarta: Basabasi.

Muthmainah, Rizqi Nurul dan Neneng Sri Wulan. 2016. *Analisis Konten dan Nilai Religius dalam Komik Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*. Riksa Bahasa. Vol.2 No.1: 87-93.

Moleong, Lexy J. 2017. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada

 University Press.

Pardopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*

 *Penerapannya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rafiek, M. 2011. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Makalah yang disajikan pada kegiatan Penerapan dan Metode Penelitian. 6-8 November 2011. Kalimantan Tengah

Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

 Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara

Ruhimat, Toto. Dkk, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja. Grafindo Persada.

Sayuti, A. Suminto. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media

Sebo, Andayani & Subiyantoro. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Legenda Wae Reke Masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dalam Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Tingkat SLTP.* Jurnal Aksara Aksara, Vol. 2, No. 1 Januari 2017.

Semi. Atar. 2000. Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa.

Septiningsih, Lustantini. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter*. Bangsa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-> peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa. Diakses 22 Oktober 2021.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Jogyakarya: Pustaka Pelajar.

Sugirin. 2011. *Character Education for the Efl Student-teachers*. Cakrawala

 Pendidikan, Th. XXX Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm.15-27.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 2014. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Sumarno. 2020. *Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra.*

Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Bogor. Jurnal Elsa. Volume 18 Nomor 2. Hlm. 36—55.

Wiyani, Novan A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, dan*

 *Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuchdi, Ed. D., Prof Darmiyati dan Wiwiek Afifah, M.Pd. 2019. *Analisis Konten*

 *Etnografi dan Gounded Theory dan Heurmeneutika dalam Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam*

 *Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi

Presindo MP.